

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan alami untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dorongan ini mendorong individu untuk mencari dan berinteraksi dengan orang lain. Dari dorongan ini, terbentuk hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dan yang lain yang saling memengaruhi dan menghasilkan timbal balik" (Walgito, 1999: 57). Bentuk interaksi ini dapat terjadi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.

Interaksi sosial adalah proses di mana individu terhubung satu sama lain, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk membangun hubungan yang bermakna. Santrock (2011) menyatakan bahwa keterampilan interaksi sosial yang baik memungkinkan individu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat hubungan antarpribadi. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial yang efektif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa, karena memengaruhi kemampuan mereka membangun hubungan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Santrock (2011), interaksi sosial yang sehat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan

kemampuan bekerja sama, yang merupakan fondasi penting untuk kesuksesan akademik dan sosial. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik. Beberapa siswa kesulitan berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, atau membangun hubungan harmonis dengan teman sebaya mereka. Kesulitan dalam interaksi sosial dapat berdampak negatif pada kehidupan siswa, termasuk rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, dan munculnya masalah psikologis seperti kecemasan dan stres (Corey, 2016).

Interaksi sosial dapat terjadi langsung melalui tatap muka atau secara tidak langsung. Menurut Sukanto (dalam Weldiani, et al., 2022), ada dua kondisi utama agar interaksi sosial dapat terjadi, yaitu kontak antara dua individu dan komunikasi yang mencakup percakapan, ekspresi sikap, dan bentuk komunikasi lainnya. Interaksi ini terjadi berdasarkan norma dan nilai sosial yang diadopsi dan disepakati oleh kelompok. Jika proses interaksi tidak berjalan optimal, hal ini dapat menyebabkan individu merasa terisolasi (terasingkan) dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu tempat penting untuk interaksi sosial terjadi adalah lingkungan sekolah.

Sekolah adalah lingkungan yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan dan perkembangan individu di berbagai bidang, termasuk aspek sosial. Di dalamnya, siswa dapat mengasah kemampuan interaksi, membangun hubungan, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Interaksi sosial yang terbentuk di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan pola hubungan siswa dengan

lingkungan luar. Selain itu, interaksi ini juga dapat menjadi sumber dukungan emosional, dimana siswa menerima bantuan dari teman sebaya, guru, atau konselor saat menghadapi masalah pribadi dan akademik. Dukungan ini berkontribusi mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental siswa.

Sebagai lingkungan yang menyatukan keberagaman manusia, sekolah adalah salah satu lingkungan interaksi yang terbentuk. Melalui proses interaksi, individu dapat berkembang menjadi individu yang lebih bijaksana dan memiliki empati (Sipuan et al., 2022). Sekolah adalah tempat pertemuan bagi siswa dengan berbagai latar belakang, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda (Setiawati, 2010). Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan positif, memahami berbagai sudut pandang, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan budaya, latar belakang, dan cara berpikir. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik akan lebih mudah mengalami pengembangan diri melalui proses ini (Prasanti & Indriani, 2017).

aspek penting dalam perkembangan siswa yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk sosialisasi, keterampilan interpersonal, dan pembentukan identitas. Sosialisasi siswa melibatkan interaksi mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat secara umum (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Kualitas sosialisasi anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan mereka dalam jangka panjang, seperti keterampilan komunikasi, pemahaman sosial, dan kesiapan memasuki dunia dewasa. Siswa adalah individu

yang terus berkembang dan belajar, dan interaksi sosial adalah salah satu cara utama mereka memandang dunia di sekitar mereka (Desiani, 2020). Kualitas sosialisasi siswa berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih baik dalam menghadapi masalah. Sebaliknya, pergaulan yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka, seperti merasa terisolasi atau mengalami tekanan teman sebaya (Alviyan et al., 2020).

Interaksi sosial adalah aktivitas yang dapat memberikan manfaat untuk mendorong perilaku positif yang baik dalam meningkatkan komunikasi antar individu. Bergaul dengan siswa akan memberikan sikap yang akan membentuk perhatian sosial pada siswa jika mereka memiliki kondisi sosial yang baik dan positif (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Pergaulan yang berdampak positif dalam membentuk karakter siswa adalah pergaulan yang mengajarkan kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Allah SWT berkata dalam QS. An-Nisa ayat 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." (QS.An-Nisa:36)

Ayat di atas menekankan bahwa penyembahan kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial yang baik terhadap sesama manusia. Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan ihsan (kebaikan) untuk berbagi, mulai dari orang tua, keluarga, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, hingga rekan kerja. Selain itu, ayat ini juga melarang kesombongan karena sikap tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini relevan untuk pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa, terutama membangun empati, kerja sama, dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, larangan untuk menjadi arogan (sombong) dalam ayat merupakan dasar penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan cara yang sehat dan mulia, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Gladding mengungkapkan bahwa konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi terarah dan didampingi oleh konselor (Gladding, 2012). Dalam konteks pendidikan, konseling kelompok telah terbukti efektif membantu siswa mengatasi berbagai masalah, termasuk kesulitan dalam interaksi sosial (Gibson & Mitchell, 2010).

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa/konselor dalam lingkungan kelompok dengan memanfaatkan

dinamika kelompok untuk belajar dari pengalaman satu sama lain sehingga siswa/konselor dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah untuk memfasilitasi konselor melakukan perubahan perilaku, membangun pikiran, mengembangkan kemampuan menghadapi situasi hidup, membuat keputusan yang bermakna bagi diri mereka sendiri, dan berkomitmen untuk membuat keputusan secara bertanggung jawab dalam hidup mereka dengan memanfaatkan kekuatan kelompok. Pendekatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki keuntungan khusus untuk konseling sekolah. Konseling kelompok di sekolah dirancang untuk mengatasi masalah pembelajaran, pribadi, karier, atau sosial (Corey, 2016).

Winkel (2004) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses interpersonal yang dinamis, berpusat pada pikiran dan perilaku sadar, dipupuk dalam kelompok kecil yang mengekspresikan diri kepada semua anggota dan konselor, di mana komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai hidup dan tujuan hidup serta mempelajari perilaku tertentu ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Smith (2011) menyatakan bahwa melalui layanan konseling kelompok, guru pengawas memiliki peran besar, tetapi dalam pelaksanaannya pengawas perlu memperhatikan tahap implementasi.

Layanan konseling kelompok adalah bentuk bimbingan dan layanan konseling yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi melalui interaksi kelompok.

Dinamika kelompok mengacu pada kondisi yang aktif, energik, dan terus berkembang, yang tercipta melalui interaksi antar anggota kelompok (Sukardi, 2008: 68). Dalam konseling kelompok, proses menyelesaikan masalah individu menjadi lebih luas cakupannya. Jika dalam konseling individu, klien hanya mendapat manfaat dari hubungan dengan konselor, maka dalam konseling kelompok, klien dapat mendapatkan dukungan, wawasan, dan dorongan baik dari konselor maupun dari anggota kelompok lain (Prayitno & Amti, 2013: 311).

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi terarah dan didampingi oleh konselor (Gladding, 2012). Dalam konseling kelompok, dinamika kelompok peserta berkembang dan mendapatkan manfaat, serta arah umum pengembangan keterampilan sosial yang harus dikuasai oleh individu dengan kepribadian kuat, keterampilan komunikasi yang efektif, toleransi, memberi dan menerima, serta toleransi.

Konseling kelompok adalah salah satu pendekatan efektif untuk membantu siswa mengatasi masalah interaksi sosial. Gladding (2012) menjelaskan bahwa konseling kelompok menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, belajar dari perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas kelompok yang terarah. Proses konseling kelompok melibatkan dinamika interaksi yang dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, membangun empati, dan mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung. Gibson dan Mitchell (2010)

menambahkan bahwa konseling kelompok memiliki keuntungan untuk menyediakan pengalaman kolektif yang mendukung, di mana siswa merasa didengar dan dipahami tanpa merasa dihakimi. Selain itu, melalui konseling kelompok, siswa dapat mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan konselor, yang merupakan langkah penting dalam proses perubahan perilaku.

Penulis berkesempatan mengamati langsung dinamika interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Penulis menemukan bahwa interaksi sosial siswa di MTsN 3 Lima puluh kota, terutama di kelas VII, muncul dalam berbagai bentuk termasuk siswa yang suka sendiri, di kelas masih banyak siswa yang masih membentuk geng, sering mengatakan hal-hal kasar dan kotor kepada teman, perundungan, kurangnya simpati terhadap teman yang sakit, dan mengejek teman.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada 28 Juli 2025, ada satu kasus mencolok, yaitu seorang siswa bernama Mawar (nama disamarkan) dari kelas VII.E, yang menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan kelasnya. Mawar sering menangis dan mengatakan bahwa dia takut berada di kelas, hal ini mendorong Mawar mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas, dia selalu berada di UKS memberikan alasan bahwasanya dia merasa tidak enak badan, alasan sakitnya berbeda-beda setiap hari. Jika hari ini dia mengatakan sakit kepala, keesokan harinya dia akan memberikan alasan baru agar diizinkan beristirahat di UKS. Perilaku Mawar berlangsung sekitar dua bulan lebih sehingga guru, wali kelas Mawar, dan pihak sekolah setuju untuk menghubungi orang tua

Mawar. Dari hasil diskusi, wali kelas dan pihak sekolah memutuskan agar Mutiara dipindahkan ke kelas lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas VII di MTsN 3 Lima Puluh Kota mengalami kesulitan berinteraksi sosial secara sehat. Penulis mewawancarai guru BK kelas VII di MTsN 3 Lima Puluh Kota mengenai cara siswa kelas VII berinteraksi, beliau mengatakan bahwa:

"Di kelas VII, interaksi sosial siswa masih belum baik di mana mereka sudah saling mengenal tetapi mereka sering lupa nama teman mereka, yang dikatakan hanya bercanda sampai-sampai memukul temannya dan menyukai temannya seperti hewan. Masalah kesepian, di mana masih banyak siswa yang tidak memiliki teman, yang menyulitkan siswa membangun hubungan sosial, dapat terlihat dalam situasi ketika ada teman yang sakit, jarang ada inisiatif dari siswa lain untuk menanyakan kabar mereka atau bahkan mengunjungi teman yang sakit. Selain itu, di lingkungan kelas, terlihat bahwa siswa sering membentuk kelompok kecil atau memilih teman dalam kelompok belajar, ada sikap saling mengejek sehingga muncul ketegangan dan konflik akibat kesalahpahaman kecil yang berkembang menjadi pertengkaran. Hal ini dapat membuat siswa yang tidak memiliki teman merasa terisolasi dan mengurangi rasa kebersamaan antar siswa di sekolah." (Nofrilla Kurnia Sari, wawancara, 30 Juli 2025).

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran yang mengajar kelas VII, beliau mengatakan bahwa:

"Siswa kelas VII suka berbicara kasar kepada teman-temannya, suka menyebut nama orang tua temannya, membuat geng di kelas sehingga beberapa tidak punya teman, anak laki-laki dan perempuan sama-sama punya geng sendiri di kelas. Anak laki-laki juga sering mengejek teman perempuan mereka dengan menyukai mereka seperti heman, dan sering terjadi kesalahpahaman di antara siswa di kelas." (Wahyu Hidayati, wawancara, 30 Juli 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial sebagian siswa kelas VII masih menghadapi beberapa permasalahan.

Permasalahan tersebut tidak hanya terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, tetapi juga dari kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, masih terdapat siswa yang merasa kesepian dan tidak memiliki teman, kurangnya inisiatif siswa untuk menanyakan keadaan atau menjenguk teman yang sakit, serta kecenderungan siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pertemanan dan kelompok belajar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa merasa terisolasi dan mengurangi rasa kebersamaan antarsiswa.

Selain itu, ditemukan pula perilaku saling mengejek, penggunaan bahasa yang kurang baik, serta kesalahpahaman antarsiswa yang terkadang berkembang menjadi ketegangan dan konflik. Guru mata pelajaran kelas VII juga menyampaikan bahwa terdapat siswa yang membentuk kelompok pertemanan tertentu sehingga beberapa siswa tidak memiliki teman, serta masih ditemukan perilaku mengejek antarteman dan kesalahpahaman di dalam kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan interaksi sosial siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan positif, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, berkomunikasi secara tepat, menunjukkan kepedulian, dan menyelesaikan permasalahan dengan teman sebaya.

Kondisi ini semakin diperkuat melalui hasil pengukuran awal kemampuan interaksi sosial pada 10 siswa. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan

interaksi sosial siswa berada dalam kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial positif dan dalam menghadapi perbedaan serta masalah dalam hubungan sosial masih perlu dikembangkan. Dalam aspek asosiasi, kondisi ini berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja sama, mengakomodasi, dan berasimilasi, sedangkan pada aspek disosiatif berkaitan dengan persaingan, pelanggaran, dan konflik.

Permasalahan tersebut juga tampak dalam proses pelaksanaan konseling kelompok. Pada awal kegiatan, anggota kelompok masih menunjukkan rasa malu untuk menyampaikan pendapat. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, memberikan saran, dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok lainnya. Dalam proses konseling kelompok juga dibahas berbagai permasalahan yang dialami anggota kelompok, antara lain kesepian dan kurangnya kasih sayang orang tua, pengalaman selalu dibandingkan dengan saudara, pengalaman bullying, serta pengalaman kekerasan fisik. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi konteks yang dibahas dalam konseling dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami diri, memahami orang lain, berkomunikasi, serta memberikan dukungan kepada teman.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan interaksi sosial siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota memiliki bentuk yang beragam, mulai dari kesulitan membangun hubungan dengan teman, kurangnya kepedulian dan empati, terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan, perilaku saling

mengejek, kesalahpahaman, hingga konflik antarsiswa. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung, mengungkapkan permasalahan, mendengarkan pengalaman orang lain, belajar menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi.

Kurangnya kemampuan siswa untuk membangun interaksi sosial yang sehat berpotensi menjadi salah satu faktor yang memicu terbentuknya hubungan sosial yang kurang harmonis antar siswa. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, perilaku negatif ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan berisiko menjadi kebiasaan yang semakin merugikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di MTsN 3 Lima Puluh Kota "**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dijelaskan di latar belakang masalah di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Masih ada siswa yang kesulitan dalam berinteraksi sosial
2. Adanya siswa yang menarik diri dari lingkungan sosialnya
3. Kurangnya empati dan kepedulian terhadap siswa
4. Kurangnya dinamika sosial positif di lingkungan kelas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian yaitu untuk mengidentifikasi:

1. Kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok di kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota
2. Kemampuan interaksi sosial siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok di kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota
3. Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial siswa di kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan masalah yang telah ditemukan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah: Adakah Terdapat Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Interaksi Sosial siswa Kelas VII di MTsN 3 Lima Puluh Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan masalah, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota
2. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial kelas VII MTsN 3 Lima Puluh Kota

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling, terkait efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru BK

Penelitian ini membantu guru BK sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan layanan konseling kelompok yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

b. Untuk siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya konseling kelompok dalam membantu mereka membangun kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.

c. Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk memperkuat program BK sebagai salah satu upaya untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK secara terstruktur dalam bentuk pertemuan kelompok kecil (5-10 siswa) dengan tujuan membantu siswa memahami dan mengatasi masalah pribadi atau sosial mereka, membangun hubungan sehat dengan teman sebaya, serta meningkatkan kemampuan sosial. Layanan ini dilakukan melalui beberapa sesi pertemuan yang melibatkan dinamika kelompok, diskusi, dan pelatihan perilaku sosial langsung.

2. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, kemampuan interaksi sosial diukur melalui indikator seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, konflik, dan kontraversi, yang dinilai menggunakan instrumen berupa kuesioner dan pengamatan. Dengan demikian, pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial siswa akan terlihat dari perubahan perilaku sosial siswa sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam layanan konseling kelompok.